

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa, kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, gagasan dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita. Seperti halnya seorang siswa, keterampilan berbahasa juga sangat penting dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu seorang siswa harus menguasai ke empat aspek keterampilan berbahasa tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang keterampilan berbahasa adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah membaca. Sebab dengan keterampilan membaca dapat menunjang keterampilan lainnya. Pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan

kemampuan berbahasa anak, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya.

Menurut Winkel (2005: 125) belajar merupakan suatu aktivitas mental / psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dalam proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru senantiasa mengharapkan agar siswanya memiliki kemampuan membaca dengan baik. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Menurut Sudjana, (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Penyebab dari kesulitan membaca dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dari kegiatan belajar mereka. Orang tua adalah pendidik utama bagi seorang anak. Di sekolah guru telah berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam kesulitan belajar membaca. Keadaan ini merupakan salah satu wujud kerja sama sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan membaca pada siswa. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar dan sudah menjadi harapan semua pihak agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Hasil penelitian Winarsih, (2013: 89) menyimpulkan bahwa guru harus menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengadakan les tambahan dan pemberian reward atau hadiah. Selain itu menurut penelitian Malik, (2019: 151-155) bahwa guru harus menyusun strategi pembelajaran yang mampu menstimulus anak

untuk meningkatkan hasil belajarnya. Guru harus menyusun rencana pembelajaran dalam mengatasi masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran. Namun dalam penelitian ini berfokus untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca, sehingga diperlukan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan baik.

Menurut pengamatan peneliti saat sedang melaksanakan kegiatan KKN pada bulan Juli 2021, di SDN Tangkolo kelas II ini ada siswa yang masih kurang memahami ejaan huruf abjad. Kesulitan siswa ini dapat ditemukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dan anak ini lebih senang bermain diluar kelas. Lalu anak tersebut lebih senang bermain mengikuti anak kelas tinggi, dalam artian anak tersebut tidak senang bermain tidak diatur oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut merasakan ketidaknyamanan didalam kelas sehingga ia lebih senang menghabiskan waktu diluar kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas dua di SD Negeri Tangkolo yang bernama SA (bukan nama sebenarnya) dan PI (bukan nama sebenarnya). SA lahir pada tanggal 3 mei 2014, dari ayah yang bernama Engkus (bukan nama sebenarnya) dan ibu yang bernama wiwin (bukan nama sebenarnya). Adapun PI (bukan nama sebenarnya) lahir pada tanggal 9 oktober 2014, dari ayah yang bernama Riki (bukan nama sebenarnya) dan ibu yang bernama Nunung (bukan nama sebenarnya).

Penelitian ini berlangsung ketika SA dan PI berumur 8 tahun. SA dan PI adalah dua orang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. SA mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf yang terlihat sama, sedangkan PI kesulitan mengenali huruf dan menggabungkan huruf konsonan dan vokal karena ia belum menghafal alfabet. SA dan PI seringkali terbata-bata saat mencoba membaca suatu kata ataupun kalimat. Tulisan mereka pun masih belum jelas untuk dibaca. Hal ini membuat SA dan PI jadi banyak tertinggal pelajaran karena terkadang ada tugas yang mereka tidak kumpulkan. Keduanya memiliki tingkah aku yang berbeda, SA sangat pemalu, sedangkan PI sangat pendiam. Terkadang PI seperti merasa

tidak nyaman saat berada dikelas atau berada disekitar teman-teman kelasnya.

Idealnya, siswa dapat merasakan kenyamanan didalam kelas saat belajar. Dimana siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik, siswa dengan teman yang lain dikelas tersebut memiliki komunikasi yang baik sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan meminimalisir terjadinya penghambatan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar membaca ini baik dari internal mau eksternal. Faktor yang menghambat membaca di kelas II yaitu faktor anak yang belum mengenal huruf (daya ingat yang lemah) dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah. Kurangnya literasi pada anak pun dapat mempengaruhi pada kemampuan membaca anak.

Peserta didik yang mengalami lamban belajar, mempunyai kemampuan belajar dibawah rata-rata seperti anak normal pada umumnya sehingga memerlukan waktu yang tidak sebentar dalam belajar jika dibandingkan dengan anak yang normal. Selain sebagai fasilitator guru juga harus mampu memakai segala cara untuk menangani anak yang lamban belajar. Meskipun pada kenyataan masih ada beberapa guru mengalami kesulitan sehingga kurang baik dalam menangani peserta didik yang lamban.

Sejalan dengan pendapat dalam penelitian Umi Ulfa (2014: 15-16), menjelaskan anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan layanan bimbingan secara khusus, tanpa melalui bimbingan secara khusus mereka tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan memperoleh keberhasilan yang mendalam. Peran dan tugas guru secara operasional di SD sebagai pengajar salah satunya, memberikan bimbingan untuk murid didiknya, khususnya terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Namun sayangnya di lapangan banyak pendidik yang belum memahami siapa saja anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata, (1998: 85) yang menyatakan bahwa sebagian

*Salsa Dilla Ardhana, 2022*

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA  
(STUDI KASUS DI KELAS II SDN TANGKOLO KABUPATEN SUKABUMI)**

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Memahami anak yang mengalami kesulitan belajar memang tidak mudah mendiagnosis apakah seorang anak memiliki kesulitan belajar sering kali merupakan tugas yang sulit (Santrock, 2006: 255).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai “Layanan Bimbingan Belajar dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Membaca (Studi Kasus Pada Siswa Kelas II SDN Tangkolo)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di SDN Tangkolo?
2. Tindakan apa saja yang diberikan oleh guru dalam memberikan layanan bantuan kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa kelas II SDN Tangkolo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II SDN Tangkolo.

2. Untuk mengetahui layanan apa saja yang berikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II SDN Tangkolo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan hasil yang didapatkan mampu memberikan manfaat teoritis atau manfaat praktis baik bagi peneliti, guru maupun sekolah.

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi sebagai calon guru mengenai layanan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada proses pembelajaran dikelas.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi siswa mengenai keterampilan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada proses pembelajaran dikelas.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan layanan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada proses pembelajaran dikelas.\

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir dari judul penelitian ini maka akan ditafsirkan masing-masing dari istilah yang terdapat dalam judul.

*Salsa Dilla Ardhana, 2022*

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA  
(STUDI KASUS DI KELAS II SDN TANGKOLO KABUPATEN SUKABUMI)**

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

## **1. Layanan Bimbingan Belajar**

Pemberian layanan khusus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya yang optimal. Pemberian layanan bimbingan belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah belajar dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

## **2. Kesulitan Membaca dalam Proses Pembelajaran**

Kesulitan membaca (Aphroditta, 2013:59) adalah kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca. Sedangkan menurut Subini (2013:53) kesulitan membaca atau disleksia learning merupakan kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya.

Jadi kesulitan membaca adalah kondisi dimana anak mengalami hambatan dalam membaca, menulis mengeja dan lambat dalam memahami suatu cerita serta mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.

## **F. Sistematika Laporan**

Pada penelitian ini akan ditulis dalam lima bab.

Pada Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada Bab II merupakan teori landasan yang terdiri atas bimbingan belajar, matematika di SD, kesulitan belajar dan karakteristik siswa SD.

Pada Bab III berisi mengenai suatu metodologi yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian yang didalamnya berisi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, setting penelitian yang

berisi waktu penelitian dan tempat penelitian, subjek penelitian, dan instrumen penelitian.

Pada Bab IV berisi pada penguraian hasil dan temuan data yang ditemukan oleh peneliti.

Pada Bab V berisi kesimpulan dan saran khususnya bagi peneliti dan umumnya pembaca berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.